

Pelatihan Pendidikan Karakter dan Budaya Berbasis Pancasila

Ihda Khaerunisa Syaumi¹, Dinie Anggraeni Dewi², Yayang Furi Furnamasari³
^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Email: ihdakhaerunisasyaumi@upi.edu¹, dinieanggraenidewi@upi.edu²,
furi2810@upi.edu³

Abstrak

Bisa di lihat bahwa saat ini karakter dan pengetahuan budaya dari masyarakat Indonesia sudah sangat minim sekali apalagi yang berkaitan dengan pancasila, di sini kita akan lebih mendalami bagaimana mengenai penting nya pelatihan pendidikan karekter dan budaya berbasis pancasila. Penelitian ini dilakukan bertujuan agar kita bisa mengetahui seberapa jauh perkembangan pendidikan karakter dan budaya di negara kita ini. Penelitian ini dibuat denan metode study literature. Hasil penelitian menunjukkan Negara Indonesia in masi sangat minimakan hal yang berbau pendidikan karakter dan budaya, pasti banyak yan bertanya mengapa pendidikan karakter dan budaya itu diperlukan di sini, itu bisa kita lihat denan membaca jurnal ini, dan sebenarnya itu sanat penting untuk melatih karakter generasi bangsa agar lebih bisa menjadi bangsa yang maju.

Kata kunci: Pancasila, Karakter, Budaya

Abstract

It can be seen that currently the character and cultural knowledge of the Indonesian people are very minimal, especially those related to Pancasila, here we will explore more about the importance of Pancasila-based character and cultural education training. This research was conducted with the aim that we can find out how far the development of character and cultural education in our country. This research was made using a literature study method. The results of the study show that the Indonesian state is very minimal in terms of character and cultural education, surely many will ask why character and cultural education is needed here, we can see that by reading this journal, and actually it is very important to train the character of the nation's generation to become a more developed nation.

Keyword: Pancasila, Character, Culture

PENDAHULUAN

Masalah mengenai minimnya pendidikan karakter sekarang sudah marak terjadi dimana mana hal ini dapat kita lihat dari lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan pergaulan. Dan mengenai budaya pun tidak beda jauh jaman sekarang minim sekali orang orang terlebih remaja remaja yang mengetahui tentang ragam nya budaya di Indonesia. Mengapa semua itu bisa terjadi ? itu di karenakan ketidak pedulian masyarakat Indonesia mengenai penting nya pendidikan karakter dan budaya, bagaimana negara ini akan baik baik saja jika penduduk nya saja seperti itu, bagaimana negara ini akanmenjadi Negara yang maju jika penduduk nya saja masi berjiwa Negara yan berkembang, salah nye penudduk Indonesia adalah terlalu menyepelakan mengenai hal hal yang mungkin itu penting bagi keberlangsungan Negara ini.

Pembangunan bangsa dan pembangunan karakter merupakan persoalan mendasar bagi keberlangsungan sebuah bangsa. Bagi bangsa Indonesia pembangunan karakter ini memiliki panduan yang sudah jelas yaitu berdasarkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan dasar negara. Ideologi Pancasila merupakan keseluruhan pandangan, cita-cita, maupun keyakinan dan nilai-nilai bangsa Indonesia secara normatif perlu diwujudkan dalam

tata kehidupan berbangsa dan bernegara guna mewujudkan tercapainya suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan nilai akademik memadai/di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil. Pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara. Pengembangan pendidikan berbasis karakter dan budaya bangsa perlu menjadi program nasional. Dalam pendidikan, pembentukan karakter dan budaya bangsa pada peserta didik tidak harus masuk kurikulum. Nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik berupa nilai-nilai dasar yang disepakati secara nasional. Nilai-nilai yang dimaksudkan di antaranya adalah kejujuran, dapat dipercaya, kebersamaan, toleransi, tanggung jawab, dan peduli kepada orang lain.

Pengaruh globalisasi dunia telah memberikan warna tertentu dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini dipandang sebagai pembangunan bangsa membagi ke dalam bagian tertentu dengan penggunaan teknologi tingkat tinggi. Kemajuan teknologi tidak bisa dihindari dalam budaya dan peradaban manusia. Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa positif dan negatif, dampak negatif adalah adanya hidup dan kehidupan perilaku manusia yang menyimpang dari nilai-nilai, norma-norma, dan moral.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dalam studi ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan mempelajari atau menelaah bahan pustaka (literatur) yang ada relevansinya dengan persoalan pendidikan karakter dan budaya berbasis Pancasila

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi literatur, yaitu mempelajari, menelaah, mengkaji bahan pustaka yang menjadi objek penelitian tersebut.
2. Jurnal-jurnal yang ada di internet sebagai tambahan bahan penelitian

PEMBAHASAN

Karakter

Menelusuri definisi-definisi karakter Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat (2008) menyebutkan bahwa karakter adalah "sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain". Pada definisi ini karakter adalah ciri pembeda antara satu orang dengan orang yang lain, ciri itu bukan terletak pada hal-hal fisik (warna kulit, urus atau keritingnya rambut, dll.), melainkan pada sifat-sifat kejiwaan atau pada akhlaknya. Pada makna kata karakter ini ada masalah mendasar, apakah kejiwaan itu bersifat permanen (ada begitu saja dalam diri seseorang sedari lahirnya) atau bentukan (bisa diubah, diperbaharui, karena itu dapat dilatihkan)? Bila sifat sebagai aksiden (sesuatu yang menempel atau ditempelkan pada yang inti), karakter adalah hasil bentukan yang bisa berubah-ubah, bergantung pada pembentuknya (lingkungan atau kebiasaan). Namun, bila sifat merupakan sesuatu yang niscaya ada bersama dengan adanya seseorang, karakter merupakan "bawaan lahir" yang tidak bisa diubah—pada titik ini pendidikan karakter menjadi sia-sia.

Karakter = sifat-sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dari yang lain.

Watak = sifat batin/kejiwaan manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa gambaran karakter Pancasila yang dimiliki mahasiswa Prodi PPKn agar menjadi warga negara yang baik dan cerdas adalah karakter yang sesuai dan ditunjukkan sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Nilai karakter yang terkandung dalam tiap sila Pancasila yaitu nilai karakter yang religius, peduli sosial, kemandirian, patriotisme, kebersamaan,

demokratis, dan adil. Karakter merupakan pengetahuan, pemahaman sekaligus pengalaman akan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma yang berlaku baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara yang kemudian diaktualisasikan dalam perilaku keseharian yang telah menetap atau dilakukan secara berulang-ulang.

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman dari diri sendiri. Akan tetapi, stimulus dari proses penanaman nilai dari diri sendiri dapat dilakukan melalui pintu institusional yakni melalui instansi kelembagaan yang ada misalnya sekolah, keluarga, dan wadah-wadah kemasyarakatan yang dibentuk oleh sendiri oleh anggota masyarakat. Internalisasi nilai juga dapat dilakukan melalui pintu personal yaitu melalui pintu perorangan khususnya para pengajar (guru). Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan peserta didik ada tiga tahap yang dapat dilakukan, yaitu: (1) tahap transformasi nilai, merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap internalisasi, hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik secara searah/monolog; (2) tahap transaksi nilai, suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik atau bersifat interaksi timbal balik; dan (3) tahap transinternalisasi, dilakukan bukan hanya komunikasi verbal tapi juga sikap men-tal dan kepribadian (Muhaimin, 1996:153).

Saat ini Indonesia mengalami “krisis ideologi Pancasila” dan “krisis budaya sadar konstitusi.”Pancasila dan UUD 1945 saat ini sedang diuji kekokohnya – diuji nilai persatuan dan kesatuannya – diuji nilai keberagamannya. Berbagai persoalan bangsa, negara dan masyarakat ini semakin pelik dengan munculnya gerakan radikalisme di masyarakat, seperti penggunaan atribut dan isu bangkitnya PKI (PKI telah berusaha melakukan kudeta kepada NKRI pada tahun 1948 dan 1965), gerakan bervisi pendirian khilafah (HTI), munculnya gerakan ISIS di Indonesia, penghinaan terhadap Pancasila, penghinaan terhadap agama, penghinaan terhadap bendera negara, tuduhan sebagian masyarakat terhadap sebagian masyarakat yang lain sebagai “anti Pancasila”. teror kampung melayu, terorisme, dan isu upaya makar terhadap pemerintah. Persoalan-persoalan tersebut bermuara pada ideologi radikalisme yang ingin merubah tatanan bangsa Indonesia yang jelas bertentangan dengan Pancasila. Gerakan radikalisme sebagai suatu paham tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan, namun dapat juga sebatas ideologi yang tidak menggunakan cara-cara kekerasan (M. Khamdan, 2016:208). Radikalisme yang berkembang di masyarakat dalam bentuk radikalisme ideologi maupun agama harus bisa dicegah. Hal ini diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Untuk melakukan upaya dalam pencegahan gerakan radikalisme tidaklah mudah dan membutuhkan strategi yang terstruktur, sistematis dan massif. Untuk itulah, penting adanya pemahaman yang komprehensif tentang gerakan radikalisme dan melakukan pencegahan terhadap gerakan radikalisme tersebut melalui penanaman ideologi Pancasila dan budaya sadar konstitusi berbasis komunitas. Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa Desa di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman sebagai komunitas percontohan.

Budaya

Pada dasarnya setiap kehidupan memiliki pijakan sebagai dasar bertingkah laku dan berinteraksi terhadap sesama manusia di dalam lingkungan berbangsa dan bernegara. Selayaknya negara lain, Indonesia juga memiliki dasar negara yang dapat digunakan sebagai suatu pedoman kehidupan berbangsa. Pancasila juga sering disebut sebagai identitas nasional, makna dari identitas nasional adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya.

Penguatan nilai-nilai Pancasila dapat di upayakan dengan berbagai hal, salah satunya dengan melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Wales (dalam Atmojo,1986) yang menyebutkan bahwa “the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as result of their

experiences in early life". Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa lokal yang dimaksud merupakan substrat kebudayaan Pra Indian yang disebut sebagai "Pribumi". Sehingga dapat kearifan lokal dapat diartikan bahwa suatu nilai-nilai yang diturunkan oleh penduduk asli kepada generasi selanjutnya dari zaman dahulu. Menurut Atmojo (1986) Kearifan lokal merupakan kemampuan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengan suasana dan kondisi setempat. Saat ini nilai-nilai yang mengandung filosofi dalam budaya lokal sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak modern atau ketinggalan zaman, sehingga berdampak pada generasi muda yang sulit dalam mengaplikasikan sikap toleransi. Padahal disadari atau tidak, banyak nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat dan dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan karakter (Asriati, 2012). Hal ini sejalan dari hasil penelitian Verkuyten dan Slooter (2007), bahwa sikap toleransi dalam kehidupan remaja lebih memperhatikan beberapa aspek seperti, keadaan sosial dari perilaku, jenis kepercayaan, perbedaan gender dan juga usia. Pada hal sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam upaya penyelenggaraan negara yang ideal. Padahal menurut Geertz (1963) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dan komunitasnya. Sehingga penerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut diperlukan guna menentukan pembangunan peradaban masyarakat selanjutnya. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan ketrampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah (Nadlir, 2014). Hal ini juga selaras dengan pendapat dari Pradana (2016) bahwa pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan lewat berbagai saluran pendidikan, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal. Salah satu wujud pengembangan karakter adalah melalui budaya sekolah. Siswa sebagai warga negara harus dikembangkan karakternya. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai program kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa maupun anggota sekolah lainnya.

SIMPULAN

Mempelajari ilmu mengenai pendidikan karakter dan budaya itu sangat penting karena dapat membuat kita lebih mengerti mengenai apa itu arti karakter yang sebenarnya atau bisa di bilang agar kita bisa menjadi lebih baik lagi sebagai warga Negara, sedangkan mempelajari mengenai budaya juga tidak kalah penting nya dikarenakan Pada dasarnya setiap kehidupan memiliki pijakan sebagai dasar bertingkah laku dan berinteraksi terhadap sesama manusia di dalam lingkungan berbangsa dan bernegara. Selayaknya negara lain, Indonesia juga memiliki dasar negara yang dapat digunakan sebagai suatu pedoman kehidupan berbangsa. Pancasila juga sering disebut sebagai identitas nasional, makna dari identitas nasional adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan suatu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. (2017). RADIKALISME DI INDONESIA: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam*, 9(2), 253. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i2.331>
- Giri, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sebagai Solusi Degradasi Bangsa. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 59–66.
- Hakim, S. Al, Sukriono, D., Untari, S., & Suharto, Y. (2020). Pendampingan Praktik Budaya Nembang Macapatan Sebagai Wahana Sarasehan Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(1), 39. <https://doi.org/10.17977/um032v3i1p39-47>
- Hamid, S. I., Abdillah, F., & Istianti, T. (2018). Mengurai Konstelasi Filosofis Pancasila Melalui Literasi Budaya Kewarganegaraan Dan Literasi Digital Kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Pendidikan ...*, January. https://www.researchgate.net/profile/Fauzi_Abdillah/publication/334624801_Mengurai_

- Konstelasi_Filosofis_Pancasila_Melalui_Literasi_Budaya_Kewarganegaraan_Dan_Lite
rasi_Digital_Kewarganegaraan/links/5d36903ca6fdcc370a578057/Mengurai-
Konstelasi-Filosofis-Pan
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104. <https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8204>
- Khisbiyah, Y., Purwanto, A., Hidayatulloh, P., & Budi, R. S. (2020). Pelatihan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Habitiasi nilai-nilai pancasila dalam laku. *Abdi Psikonomi*, 1(2), 89–97.
- Maisyarah, Untari, S., Chusniyah, T., Prestiadi, D., Yulaidi, E., Adha, M., Saputra, B., & Ariyanti, N. (2021). Strategi Pembinaan Peserta Didik dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 171–177.
- Marbawi, M. (2018). Penguatan Ideologi Pancasila Dalam Pendidikan. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 6(2). <https://doi.org/10.15548/turast.v6i2.68>
- Moh. Wahyu Kurniawan, R. F. L. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61–70.
- Nugraha, D., & Hasanah, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i1.40803>
- Octavia, E., & Rube'i, M. A. (2017). Penguatan pendidikan karakter berbasis pancasila untuk membentuk mahasiswa prodi PPKN menjadi warga negara yang baik dan cerdas [The strengthening of character education based on Pancasila to form a student of PPKn major to be a good and intelligent citiz. *Social Horizon: Journal of Social Education/ Sosial Horison: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 111–124.
- Pemikiran, S., & Kh, P. (2018). *Pendidikan Budaya Dan Kewargaan Berbasis*. 236–244.
- Rofifah, D. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Sanusi, A. R., & Darmawan, C. (2016). Implementasi Pendidikan Politik dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya pada Generasi Muda Demi Mewujudkan Budaya Politik Pancasila. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 24–40. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3668/2620>
- Satriawan, I., Islami, M. N., & Lailam, T. (2019). Pencegahan Gerakan Radikalisme melalui Penanaman Ideologi Pancasila dan Budaya Sadar Konstitusi Berbasis Komunitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.2.2019.99-110>